**Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)**
Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

# Determinan Neraca Perdagangan Dengan Volume Ekspor Sebagai Variabel Mediasi Di ASEAN

**Penulis:**
Rino Ardhy Justama[1]
Wahyudi[2]
Rosyadi[3]

**Afiliasi:**
Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Tanjungpura Pontianak[1,2,3]

**Korespondensi:**
rino.justama@gmail.com

**Histori Naskah:**
Submit: 20-10-2026
Accepted: 23-10-2026
Published: 07-11-2026

**Abstrak**: Ketidaksamaan kondisi neraca perdagangan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa peningkatan ekspor, aliran investasi asing, dan perubahan indikator makroekonomi tidak selalu menghasilkan perbaikan ekspor neto. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, foreign direct investment (FDI), dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan, baik secara langsung maupun melalui volume ekspor sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data panel seimbang yang mencakup 11 negara di kawasan ASEAN selama 2019–2025, sehingga diperoleh 77 observasi negara-tahun. Analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan EViews; pemilihan model melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier menghasilkan random effect model untuk kedua persamaan. Efek tidak langsung dievaluasi menggunakan uji Sobel. Hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berhubungan signifikan dengan volume ekspor maupun neraca perdagangan. FDI berhubungan negatif signifikan dengan volume ekspor, tetapi positif signifikan dengan neraca perdagangan. Nilai tukar berhubungan positif signifikan dengan kedua variabel, sedangkan volume ekspor menunjukkan hubungan parsial negatif signifikan dengan neraca perdagangan. Adjusted R-square mencapai 25,05% pada persamaan volume ekspor dan 97,19% pada persamaan neraca perdagangan. Mediasi volume ekspor hanya signifikan pada hubungan nilai tukar dengan neraca perdagangan, dengan arah tidak langsung yang berlawanan terhadap hubungan langsungnya. Penelitian menyimpulkan bahwa analisis saldo perdagangan perlu mempertimbangkan kandungan impor dan orientasi investasi, tidak hanya kuantitas ekspor. Nilai determinasi yang sangat tinggi masih memerlukan pengujian ketahanan berbasis data mentah sebelum digunakan untuk menarik kesimpulan kausal.

**Kata kunci**: neraca perdagangan, inflasi, investasi asing langsung, nilai tukar, volume ekspor.

## Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan komponen strategis perekonomian terbuka karena menghubungkan kapasitas produksi domestik dengan permintaan luar negeri, memperluas pasar, serta memungkinkan spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif. Dalam kerangka tersebut, neraca perdagangan menunjukkan selisih nilai ekspor dan impor dan menjadi salah satu indikator penting untuk menilai posisi eksternal suatu negara (Krugman & Obstfeld, 2009; Diphayana, 2018). Meskipun surplus sering dipandang menguntungkan, interpretasinya harus mempertimbangkan komposisi barang, siklus investasi, serta kebutuhan impor bahan baku dan barang modal.

ASEAN merupakan kawasan dengan tingkat keterhubungan produksi dan perdagangan yang tinggi, tetapi memiliki struktur ekonomi yang heterogen. Sebagian anggota berfungsi sebagai pusat logistik dan jasa perdagangan, sementara anggota lain bertumpu pada manufaktur, komoditas primer, atau pasar domestik. Perbedaan tersebut dapat membuat perubahan indikator makroekonomi yang sama menghasilkan respons ekspor dan neraca perdagangan yang berbeda. Integrasi rantai nilai global juga menyebabkan

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

peningkatan ekspor tidak selalu diikuti perbaikan ekspor neto ketika kandungan impor barang antara cukup besar.

Data perdagangan kawasan pada tahun 2025 menggambarkan heterogenitas kinerja eksternal: Singapura memiliki surplus sebesar USD213.751,35 juta, Indonesia USD33.277,10 juta, Vietnam USD31.664,21 juta, dan Malaysia USD26.155,52 juta. Sebaliknya, Filipina mencatat defisit USD66.696,38 juta dan Timor-Leste defisit USD833,60 juta. Data kontekstual tersebut menunjukkan bahwa kekuatan perdagangan bersih tidak merata antarperekonomian; angka yang disajikan merupakan ilustrasi deskriptif, bukan hasil estimasi regresi (World Bank, 2026).

Inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan harga relatif barang domestik sehingga mengurangi daya saing ekspor, tetapi dampaknya tidak selalu linear karena turut dipengaruhi produktivitas, kebijakan moneter, serta inflasi negara mitra (Mankiw, 2007; Nopeline & Siaahan, 2020). FDI dapat memperbesar kapasitas ekspor melalui modal, teknologi, dan akses jaringan pemasaran, namun juga dapat meningkatkan impor mesin dan komponen pada tahap awal investasi (Ginting, 2015; Nguyen, 2023). Sementara itu, perubahan kurs mengubah harga relatif ekspor-impor; efek akhirnya bergantung pada elastisitas permintaan, denominasi transaksi, dan keterlibatan input impor (Chinn & Lee, 2006).

Literatur empiris menunjukkan temuan yang belum konsisten. Nopeline dan Siaahan (2020) melaporkan pengaruh negatif inflasi terhadap neraca perdagangan, sedangkan Setefanny dan Samsuddin (2025) mengemukakan temuan berbeda. Ginting (2015) menemukan pengaruh positif FDI terhadap neraca perdagangan ASEAN-6, sementara Tomahayu et al. (2021) menunjukkan kemungkinan pengaruh negatif. Vannezia dan Aminda (2023) serta Murdo dan Affan (2021) juga menunjukkan perbedaan arah hubungan nilai tukar dengan neraca perdagangan. Variasi ini mengindikasikan perlunya menguji mekanisme antara variabel makroekonomi dan hasil perdagangan, bukan hanya hubungan langsung.

Kebaruan analitis penelitian ini terletak pada pengujian volume ekspor sebagai jalur perantara antara inflasi, FDI, dan nilai tukar dengan neraca perdagangan menggunakan panel lintas negara dan waktu. Penggunaan 11 negara selama 2019–2025 memungkinkan pembacaan hubungan pada periode yang mencakup disrupsi pandemi serta penyesuaian perdagangan pascapandemi. Namun, karena penelitian bersifat observasional, hasilnya ditafsirkan sebagai asosiasi ekonometrik dan bukan bukti kausalitas yang definitif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan menguji pengaruh langsung inflasi, FDI, dan nilai tukar terhadap volume ekspor dan neraca perdagangan, pengaruh volume ekspor terhadap neraca perdagangan, serta signifikansi pengaruh tidak langsung ketiga variabel melalui volume ekspor. Secara praktis, temuan diharapkan memberi pertimbangan mengenai strategi penguatan daya saing, kualitas investasi, dan stabilitas sektor eksternal di ASEAN.

## Studi Literatur

### Kerangka teori sebagai pisau analisis

Teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa keunggulan komparatif mendorong spesialisasi dan perdagangan, tetapi saldo perdagangan tidak sama dengan kapasitas ekspor karena nilai impor tetap menjadi komponen pengurang. Teori keunggulan kompetitif Porter menekankan kondisi faktor produksi, kualitas permintaan, industri pendukung, serta strategi dan persaingan sebagai sumber produktivitas yang menentukan daya saing produk. Kedua pendekatan digunakan untuk menilai apakah perubahan inflasi, arus investasi, dan nilai tukar benar-benar diterjemahkan menjadi ekspor yang bernilai tambah domestik, bukan sekadar pertumbuhan kuantitas produksi (Porter, 1990; Krugman et al., 2018).

Paradigma eklektik ownership–location–internalization (OLI) dari Dunning menerangkan bahwa dampak FDI ditentukan oleh keunggulan perusahaan multinasional, daya tarik lokasi investasi, dan pilihan internalisasi kegiatan usaha. FDI berorientasi ekspor dapat menaikkan kapasitas produksi, tetapi FDI berorientasi pasar domestik atau investasi tahap pembangunan dapat menaikkan impor mesin dan komponen tanpa segera meningkatkan volume ekspor. Karena itu, teori OLI menyediakan penjelasan untuk hubungan FDI yang berbeda arah terhadap volume ekspor dan neraca perdagangan (Dunning, 1988; Nguyen, 2023).

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

Pendekatan daya saing harga relatif dan kondisi Marshall–Lerner menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar tidak otomatis memperbaiki neraca perdagangan: efeknya tergantung pada elastisitas ekspor-impor dan waktu penyesuaian. Inflasi domestik pun lebih relevan bila dibandingkan dengan inflasi mitra dagang melalui harga relatif atau nilai tukar riil. Dalam model empiris ini, teori tersebut dipakai untuk membaca hubungan inflasi dan nilai tukar dengan volume ekspor serta saldo perdagangan, sambil menghindari penafsiran apresiasi/depresiasi sebelum arah kuotasi kurs pada dataset dipastikan (Krugman et al., 2018; Mankiw, 2007).

Perspektif rantai nilai global memperlihatkan bahwa nilai ekspor bruto dapat mengandung input impor dan penghitungan berulang dari produksi lintas batas. Karena itu, kenaikan indeks volume ekspor tidak dengan sendirinya menaikkan selisih nilai ekspor dan impor. Pendekatan nilai tambah perdagangan digunakan untuk menafsirkan koefisien negatif volume ekspor dan hubungan mediasi yang tidak searah; penjelasan tersebut masih berupa mekanisme teoretis, sebab penelitian ini belum mengukur kandungan impor atau nilai tambah domestik secara langsung (Koopman et al., 2014).

**Neraca perdagangan dan mekanisme ekonomi terbuka**

Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor barang dan jasa dalam periode tertentu ($NX = X - M$). Konsep ini penting karena ekspor dan impor merespons permintaan agregat, nilai tukar riil, produktivitas, dan integrasi perdagangan. Dalam teori perdagangan internasional, spesialisasi meningkatkan efisiensi, tetapi dampaknya terhadap saldo perdagangan bergantung pada keseimbangan permintaan domestik dan eksternal (Krugman & Obstfeld, 2009).

Neraca perdagangan yang membaik tidak selalu menunjukkan meningkatnya efisiensi apabila perbaikan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan impor akibat pelemahan permintaan domestik. Sebaliknya, defisit dapat muncul pada fase ekspansi investasi yang memerlukan impor barang modal. Oleh sebab itu, arah koefisien regresi perlu dibahas bersama struktur perdagangan, bukan dinilai baik atau buruk secara otomatis.

**Inflasi, investasi asing langsung, dan nilai tukar**

Inflasi adalah kenaikan harga umum yang berkelanjutan. Secara teoretis, inflasi domestik yang lebih tinggi daripada mitra dagang berpotensi mengurangi daya saing harga ekspor. Namun, inflasi juga dapat mencerminkan pemulihan permintaan dan kenaikan harga komoditas, sehingga hubungan empirisnya dapat berubah menurut karakter ekonomi negara (Mankiw, 2007; Fakhruddin & Rahmawati, 2021).

FDI merupakan investasi lintas batas yang membawa kepentingan pengendalian atau pengaruh jangka panjang pada perusahaan penerima. Melalui transfer teknologi, perluasan kapasitas produksi, dan keterhubungan jaringan global, FDI berpotensi meningkatkan ekspor. Namun, efek awal investasi dapat berupa kenaikan impor mesin dan input, sedangkan investasi yang berorientasi pasar domestik belum tentu memperbesar ekspor (Ginting, 2015; Purusa & Istiqomah, 2018; Nguyen, 2023).

Nilai tukar memengaruhi harga relatif barang yang diperdagangkan. Depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan daya saing ekspor dan menekan permintaan impor, tetapi hasilnya ditentukan elastisitas permintaan, penggunaan input impor, dan waktu penyesuaian kontrak. Pengukuran kurs juga harus konsisten: angka unit mata uang domestik per USD berbeda arah interpretasinya dari USD per unit mata uang domestik (Chinn & Lee, 2006; Dahal et al., 2025).

**Volume ekspor sebagai mediator**

Volume ekspor menggambarkan kuantitas riil barang dan jasa yang diekspor setelah pengaruh harga dipisahkan. Dalam rancangan penelitian, indikatornya adalah indeks volume ekspor dengan tahun dasar 2015 = 100. Variabel ini secara konseptual dapat menjadi mekanisme transmisi pengaruh inflasi, FDI, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan karena ketiganya memengaruhi kapasitas produksi maupun daya saing ekspor.

Akan tetapi, volume ekspor bukan satu-satunya penentu saldo perdagangan. Neraca perdagangan merupakan selisih nilai ekspor dan impor, sedangkan indeks volume tidak mengukur langsung nilai ekspor atau kandungan impornya. Dengan demikian, peningkatan volume dapat bersamaan dengan pelemahan saldo perdagangan apabila nilai impor atau harga relatif bergerak lebih kuat. Pembedaan antara kuantitas ekspor dan nilai ekspor menjadi penting dalam menafsirkan koefisien mediasi.

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder tahunan 11 negara ASEAN selama periode 2019-2025. Struktur data merupakan panel seimbang dengan tujuh tahun pengamatan sehingga menghasilkan 77 observasi. Data dihimpun dari publikasi World Bank, ASEAN Secretariat/ASEANstats, dan sumber statistik ekonomi terkait. Unit analisis adalah negara-tahun. Variabel dependen ialah neraca perdagangan (NP), yaitu nilai ekspor dikurangi impor; variabel independen meliputi inflasi tahunan (INF), foreign direct investment (FDI), dan indikator nilai tukar terhadap USD (ER); sedangkan mediator adalah Export Volume Index (VE), tahun dasar 2015 = 100 (World Bank, 2026; ASEAN Secretariat, 2026).

Untuk menjaga konsistensi dengan skala pada estimasi EViews, FDI pada artikel ini dilaporkan sebagai nilai moneter sesuai seri yang digunakan dalam dataset empiris, bukan sebagai rasio FDI terhadap PDB. Indikator kurs mengikuti seri yang digunakan pada data lintas negara. Karena konvensi kuotasi kurs harus seragam agar peningkatan angka dapat langsung diartikan sebagai depresiasi atau apresiasi, pembahasan ekonometrik menggunakan istilah 'kenaikan indikator nilai tukar' dan hanya memberikan interpretasi depresiasi secara bersyarat. Penegasan ini penting agar tanda koefisien tidak ditafsirkan melampaui definisi variabel yang diestimasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

Analisis dilakukan menggunakan EViews melalui dua persamaan panel: $VE_it = \alpha0 + \alpha1INF_it + \alpha2FDI_it + \alpha3ER_it + u_it$ dan $NP_it = \beta0 + \beta1INF_it + \beta2FDI_it + \beta3ER_it + \beta4VE_it + \varepsilon_it$, dengan i menunjukkan negara dan t menunjukkan tahun. Untuk setiap persamaan diestimasi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model dilakukan menggunakan uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, uji Hausman untuk membandingkan FEM dan REM, serta uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan CEM dan REM. Pengujian hipotesis langsung menggunakan uji t, uji F, dan adjusted $R^2$ pada taraf signifikansi 5% (Basuki & Prawoto, 2016; Ghozali & Ratmono, 2017).

Efek mediasi dihitung sebagai produk koefisien jalur X→VE dan VE→NP, kemudian signifikansinya dievaluasi dengan uji Sobel pada $\alpha = 5\%$. Diagnostik yang tersedia mencakup normalitas residual, korelasi antarprediktor, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Karena hasil transformasi logaritma dan diferensiasi mengubah jumlah observasi atau spesifikasi model, hasil transformasi digunakan sebagai informasi diagnostik dan tidak menggantikan koefisien REM utama. Interpretasi penelitian bersifat asosiasional karena desain observasional panel tidak secara otomatis mengidentifikasi hubungan kausal (Ghozali, 2018; Ghozali & Ratmono, 2017).

## Hasil

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran distribusi data melalui nilai rata-rata, median, minimum, maksimum, dan simpangan baku sebelum dilakukan estimasi inferensial. Ringkasan ini penting untuk mengidentifikasi heterogenitas lintas negara dan waktu yang dapat memengaruhi pembacaan koefisien regresi (Ghozali, 2018).

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

| Indikator | NP (Y) | INF (X1) | FDI (X2) | ER (X3) | VE (Z) |
|---|---|---|---|---|---|
| Rata-rata | 19.193,79 | 4,6682 | 18.003,54 | 0,3716 | 217,6666 |
| Median | 3.386,02 | 2,9000 | 6.822,13 | 0,2500 | 155,5300 |
| Minimum | -15.196,63 | -9,88 | -5.630,41 | 0,0200 | 61,5100 |
| Maksimum | 213.431,40 | 31,23 | 150.995,60 | 1,0000 | 1.515,29 |
| Simpangan baku | 50.481,87 | 7,4238 | 34.447,72 | 0,3332 | 239,9289 |
| Observasi | 77 | 77 | 77 | 77 | 77 |

*Sumber: Hasil olah data EViews (2026).*

Neraca perdagangan memiliki rata-rata 19.193,79 dengan simpangan baku 50.481,87, menunjukkan variasi yang lebar antarnegera dan tahun; nilai minimum negatif menandai adanya observasi defisit. Inflasi

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

berkisar -9,88 sampai 31,23, sementara FDI memiliki nilai minimum negatif yang dapat mencerminkan disinvestasi atau arus keluar bersih sesuai definisi seri. Export Volume Index juga sangat heterogen, dengan rentang 61,51 sampai 1.515,29. Variasi ini menegaskan perlunya model panel yang mengakomodasi perbedaan lintas negara.

**Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Pemilihan model panel dilakukan secara berurutan. Uji Chow menilai apakah efek individu lebih tepat daripada pooled/common effect, uji Hausman menilai konsistensi estimator random effect relatif terhadap fixed effect, dan uji LM menguji keberadaan efek panel dibanding pooled OLS. Keputusan menggunakan probabilitas 5% (Basuki & Prawoto, 2016; Ghozali & Ratmono, 2017).

**Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Panel**

| Persamaan | Chow p-value | Hausman p-value | LM (both) p-value | Model |
|---|---|---|---|---|
| VE terhadap INF, FDI, ER | 0,0001 | 0,6994 | 0,0000 | REM |
| NP terhadap INF, FDI, ER, VE | 0,0000 | 0,8138 | 0,0000 | REM |

*Sumber: Hasil olah data EViews (2026).*

Pada kedua persamaan, uji Chow menolak CEM karena $p < 0,05$. Uji Hausman selanjutnya menghasilkan $p = 0,6994$ untuk persamaan VE dan $p = 0,8138$ untuk persamaan NP, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk memilih FEM dibanding REM. Uji LM juga signifikan pada kedua persamaan ($p = 0,0000$), sehingga REM dipilih sebagai model utama untuk pengujian hipotesis.

**Diagnostik Model**

Diagnostik dilakukan untuk menilai potensi pelanggaran asumsi pada model. Pada data panel, pemeriksaan residual dan keterkaitan antarprediktor membantu mengidentifikasi masalah inferensi, meskipun tidak seluruh diagnostik OLS dapat diterapkan secara identik pada setiap estimator panel (Ghozali & Ratmono, 2017; Ghozali, 2018).

**Tabel 3. Ringkasan Diagnostik**

| Pengujian | Hasil utama | Interpretasi |
|---|---|---|
| Normalitas residual | Prob. 0,522059 | Residual normal |
| Korelasi antarprediktor | \|r\| tertinggi = 0,667789 (ER-VE) | Di bawah ambang korelasi sederhana 0,80. |
| Heteroskedastisitas | p INF=0,9117; FDI=0,6778; ER=0,2065; VE=0,9916 | Tidak terindikasi heteroskedastisitas pada regresi residual absolut. |
| Autokorelasi | DW 1,984458 | Model tidak menunjukkan potensi autokorelasi. |

*Sumber: Hasil olah data EViews (2026).*

Hasil diagnostik menunjukkan tidak ada korelasi pasangan yang melebihi 0,80 dan uji heteroskedastisitas tidak menunjukkan masalah pada tingkat 5%. Sebaliknya, normalitas residual awal dan statistik Durbin-Watson mengindikasikan keterbatasan pada spesifikasi utama.

**Pengaruh Inflasi, FDI, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor**

Uji t pada REM digunakan untuk menilai pengaruh parsial masing-masing determinan terhadap volume ekspor setelah mengendalikan variabel independen lain. Signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$, sedangkan uji F mengevaluasi signifikansi model secara simultan (Ghozali & Ratmono, 2017).

**Tabel 4. Estimasi REM Persamaan Volume Ekspor**

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-statistik | p-value | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|
| Konstanta | 54,479680 | 56,436470 | 0,965327 | 0,3376 | - |
| Inflasi (INF) | 1,056580 | 2,767477 | 0,381785 | 0,7037 | Tidak signifikan |
| FDI | -0,002355 | 0,000938 | -2,511651 | 0,0142 | Signifikan |
| Nilai tukar (ER) | 539,946100 | 107,223000 | 5,035732 | 0,0000 | Signifikan |

*Sumber: Hasil olah data EViews (2026). $R^2 = 0,280082$; Adjusted $R^2 = 0,250496$; $F = 9,466797$; Prob(F) = 0,000023; N = 77.*

Inflasi berkoefisien positif tetapi tidak signifikan ($p = 0,7037$), sehingga H1 tidak didukung. FDI berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,002355$; $p = 0,0142$), sehingga H2 didukung dengan arah negatif.

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan (β = 539,9461; p < 0,001), sehingga H3 didukung. Secara simultan, ketiga variabel signifikan menjelaskan volume ekspor, tetapi adjusted $R^2$ sebesar 0,250496 menunjukkan sekitar 25,05% variasi VE dijelaskan model, sementara sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar spesifikasi.

**4.5 Pengaruh Langsung terhadap Neraca Perdagangan**

Persamaan kedua mengestimasi pengaruh inflasi, FDI, nilai tukar, dan volume ekspor terhadap neraca perdagangan secara simultan menggunakan REM. Koefisien menunjukkan hubungan parsial masing-masing variabel ketika prediktor lainnya dipertahankan konstan (Ghozali & Ratmono, 2017).

**Tabel 5. Estimasi REM Persamaan Neraca Perdagangan**

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-statistik | p-value | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|
| Konstanta | -11.926,740 | 2.235,914 | -5,334165 | 0,0000 | Signifikan |
| Inflasi (INF) | -49,806740 | 60,866120 | -0,818300 | 0,4159 | Tidak signifikan |
| FDI | 1,371002 | 0,028595 | 47,946280 | 0,0000 | Signifikan |
| Nilai tukar (ER) | 21.717,080 | 4.386,352 | 4,951056 | 0,0000 | Signifikan |
| Volume ekspor (VE) | -6,434241 | 2,440593 | -2,636344 | 0,0103 | Signifikan |

*Sumber: Hasil olah data EViews (2026).*

Inflasi memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan (p = 0,4159), sehingga H5 tidak didukung. FDI berpengaruh positif signifikan (β = 1,371002; p < 0,001) dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan (β = 21.717,08; p < 0,001), sehingga H6 dan H7 didukung. Volume ekspor justru berkoefisien negatif signifikan (β = -6,434241; p = 0,0103), sehingga H4 didukung dengan arah negatif.

**Uji Efek Mediasi**

Uji Sobel menilai apakah produk koefisien jalur dari variabel independen ke volume ekspor (a) dan dari volume ekspor ke neraca perdagangan (b) berbeda secara statistik dari nol. Mediasi dinyatakan signifikan apabila p < 0,05 (Ghozali, 2018).

**Tabel 6. Hasil Uji Sobel**

| Jalur tidak langsung | a | b | a x b | p Sobel | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|
| INF → VE → NP | 1,056580 | -6,434241 | -6,7983 | 0,7055 | Tidak signifikan |
| FDI → VE → NP | -0,002355 | -6,434241 | 0,0152 | 0,0687 | Tidak signifikan |
| ER → VE → NP | 539,946100 | -6,434241 | -3.474,21 | 0,0195 | Signifikan |

*Sumber: Koefisien REM dan hasil uji Sobel (2026). Nilai a x b merupakan hasil perkalian koefisien yang dibulatkan.*

Volume ekspor tidak memediasi hubungan inflasi dengan neraca perdagangan (p = 0,7055) dan tidak memediasi hubungan FDI dengan neraca perdagangan pada α = 5% (p = 0,0687), sehingga H8 dan H9 tidak didukung. Sebaliknya, jalur ER → VE → NP signifikan (p = 0,0195), sehingga H10 didukung. Karena koefisien ER → VE positif sedangkan VE → NP negatif, efek tidak langsung ER bernilai negatif, sementara efek langsung ER terhadap NP positif. Pola tersebut menunjukkan mediasi tidak searah (inconsistent/competitive mediation).

**Ringkasan Pengujian Hipotesis**

**Tabel 7. Ringkasan Keputusan Hipotesis**

| Hipotesis | Hubungan | Arah hasil | p-value | Status |
|---|---|---|---|---|
| H1 | INF → VE | Positif | 0,7037 | Tidak didukung |
| H2 | FDI → VE | Negatif | 0,0142 | Didukung |
| H3 | ER → VE | Positif | 0,0000 | Didukung |
| H4 | VE → NP | Negatif | 0,0103 | Didukung |
| H5 | INF → NP | Negatif | 0,4159 | Tidak didukung |
| H6 | FDI → NP | Positif | 0,0000 | Didukung |
| H7 | ER → NP | Positif | 0,0000 | Didukung |
| H8 | INF → VE → NP | Negatif | 0,7055 | Tidak didukung |

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

| Hipotesis | Hubungan | Arah hasil | p-value | Status |
|---|---|---|---|---|
| H9 | FDI → VE → NP | Positif | 0,0687 | Tidak didukung |
| H10 | ER → VE → NP | Negatif | 0,0195 | Didukung |

*Sumber: Hasil olah data EViews (2026).*

## Pembahasan

### Pengaruh Inflasi terhadap Volume Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor (β = 1,056580; p = 0,7037). Koefisien positif yang tidak presisi secara statistik menunjukkan bahwa variasi inflasi tahunan pada panel ASEAN 2019-2025 belum cukup menjelaskan perubahan kuantitas ekspor setelah FDI dan nilai tukar dikendalikan. Dengan demikian, H1 tidak didukung dan inflasi tidak dapat diposisikan sebagai determinan tunggal volume ekspor dalam model ini.

Secara teori, inflasi yang lebih tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya saing harga, sehingga arah teoretis yang lazim adalah negatif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Maghfirah dan Nailufar (2024), Afriliyanti et al. (2026), serta Angkat, Matondang, dan Siagian (2026) yang menemukan inflasi menekan ekspor pada komoditas Indonesia. Perbedaan dapat muncul karena studi tersebut berfokus pada komoditas/negara tertentu, sedangkan penelitian ini menggabungkan 11 perekonomian ASEAN dengan struktur ekspor yang heterogen (Mankiw, 2007; Maghfirah & Nailufar, 2024; Afriliyanti et al., 2026; Angkat et al., 2026). Dengan pisau analisis teori daya saing harga relatif, hasil ini tidak langsung membantah teori, karena yang diuji adalah inflasi domestik, bukan perbedaan inflasi terhadap mitra dagang atau perubahan harga ekspor riil. Ketidaksignifikanan mencerminkan bahwa jalur biaya–harga–permintaan dapat tertutupi perbedaan produktivitas atau kontrak ekspor di masing-masing negara (Krugman et al., 2018).

Implikasinya, stabilitas inflasi tetap penting untuk iklim usaha, tetapi kebijakan peningkatan ekspor tidak cukup hanya mengandalkan pengendalian harga domestik. Produktivitas, akses pasar, kapasitas produksi, logistik, dan komposisi komoditas dapat lebih menentukan respons volume ekspor. Ketidaksignifikanan juga dapat mencerminkan offset antarnegara: tekanan inflasi yang mengurangi ekspor manufaktur dapat bertepatan dengan kenaikan pendapatan atau volume pada negara eksportir komoditas. Karena itu, estimasi sektoral dan interaksi inflasi dengan struktur ekspor menjadi agenda lanjutan yang relevan (Sulfiana & Sentosa, 2021; Tatangin et al., 2026).

### Pengaruh FDI terhadap Volume Ekspor

FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor (β = -0,002355; p = 0,0142), sehingga H2 didukung dengan arah negatif. Temuan ini berarti kenaikan FDI dalam skala yang digunakan pada data berasosiasi dengan penurunan indeks volume ekspor setelah inflasi dan nilai tukar dikendalikan. Hasil tersebut menantang asumsi bahwa setiap arus investasi asing secara otomatis memperbesar kapasitas ekspor pada tahun yang sama.

Dalam perspektif teori investasi internasional, FDI dapat meningkatkan ekspor apabila investasi masuk ke sektor tradable, membawa teknologi, dan menghubungkan produsen domestik ke jaringan global. Akan tetapi, efek dapat berbalik apabila FDI berorientasi pasar domestik atau memerlukan impor barang modal sebelum kapasitas ekspor terbentuk. Pola dinamis terbaru di Indonesia mendukung penjelasan waktu: Marpaung et al. (2026) menemukan FDI tahun berjalan positif terhadap ekspor tetapi lag tertentu negatif, sedangkan Yasin dan Purwono (2024) menemukan FDI mendorong partisipasi serta intensitas ekspor perusahaan. Dengan demikian, hasil panel ASEAN berbeda dari hubungan positif yang lazim dan menekankan pentingnya sektor serta lag investasi (Nguyen, 2023; Yasin & Purwono, 2024; Marpaung et al., 2026). Dalam paradigma OLI, lokasi investasi yang menarik tidak selalu berimpit dengan lokasi produksi berorientasi ekspor; perusahaan multinasional dapat masuk ke pasar domestik dan melakukan impor barang modal pada masa awal. Hal tersebut menyediakan penjelasan konseptual bagi koefisien negatif, tetapi belum dapat dipastikan karena klasifikasi FDI sektoral dan lag tidak tersedia (Dunning, 1988).

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

Implikasi kebijakan adalah bahwa kualitas FDI lebih penting daripada besarnya arus modal agregat. Pemerintah perlu mendorong investasi yang menciptakan keterkaitan domestik, transfer teknologi, dan kapasitas produksi ekspor, sekaligus mengurangi ketergantungan pada input impor yang tidak menghasilkan nilai tambah lokal. Untuk penelitian berikutnya, FDI perlu dipisahkan menurut sektor, greenfield versus merger-akuisisi, serta diberi lag agar jeda antara realisasi investasi dan ekspor dapat diidentifikasi secara lebih akurat (Marpaung et al., 2026).

**Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor**

Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor ($\beta$ = 539,9461; $p < 0,001$), sehingga H3 didukung. Secara statistik, kenaikan indikator kurs yang digunakan dalam dataset berasosiasi dengan peningkatan Export Volume Index. Namun, interpretasi sebagai depresiasi atau apresiasi harus mengikuti konvensi kuotasi variabel; karena itu temuan utama yang aman adalah adanya asosiasi positif antara indikator nilai tukar dan volume ekspor.

Secara teori, apabila kenaikan indikator benar-benar merepresentasikan depresiasi mata uang domestik per USD, hasil ini sejalan dengan mekanisme harga relatif: produk domestik menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga permintaan ekspor meningkat. Bukti Indonesia mendukung mekanisme tersebut pada beberapa konteks. Prastowo dan Wulandira (2023) menemukan respons positif kurs terhadap volume ekspor kakao, sedangkan Pamungkas et al. (2024) menunjukkan kurs berpengaruh terhadap volume ekspor FOB. Namun, Angkat et al. (2026) menemukan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor karet, menegaskan bahwa respons tetap bergantung pada komoditas dan input impor (Prastowo & Wulandira, 2023; Pamungkas et al., 2024; Angkat et al., 2026). Teori harga relatif dan kondisi Marshall–Lerner mengharuskan respons kuantitas ekspor-impor terhadap perubahan kurs cukup elastis; oleh karena itu koefisien positif ER→VE bukan dasar untuk menggeneralisasi depresiasi sebagai kebijakan optimal. Terlebih dahulu harus dibuktikan bahwa kenaikan indeks ER benar-benar berarti depresiasi pada seluruh 11 negara (Krugman et al., 2018).

Implikasinya, kebijakan kurs tidak seharusnya diarahkan semata-mata untuk melemahkan mata uang demi mengejar ekspor. Stabilitas dan kepastian kurs lebih penting, terutama bagi industri yang menggunakan bahan baku impor karena depresiasi juga meningkatkan biaya produksi. Penguatan rantai pasok domestik dapat memperbesar manfaat perubahan harga relatif terhadap ekspor sekaligus menekan efek kenaikan biaya input. Verifikasi definisi dan kuotasi kurs antarnegara merupakan prasyarat sebelum rekomendasi depresiasi atau apresiasi dibuat secara spesifik (Muslima & Kharisma, 2023; Tatangin et al., 2026).

**Pengaruh Volume Ekspor terhadap Neraca Perdagangan**

Volume ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan ($\beta$ = -6,434241; $p$ = 0,0103), sehingga H4 didukung dengan arah negatif. Temuan ini tidak berarti peningkatan ekspor secara mekanis menyebabkan neraca perdagangan memburuk. Koefisien tersebut merupakan hubungan parsial antara indeks kuantitas ekspor dan saldo perdagangan setelah inflasi, FDI, serta kurs dikendalikan; secara konseptual, saldo perdagangan merupakan selisih nilai ekspor dan impor, bukan semata-mata kuantitas ekspor.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui perbedaan antara volume dan nilai. Peningkatan kuantitas ekspor dapat berlangsung bersamaan dengan penurunan harga ekspor atau kenaikan impor bahan baku sehingga nilai ekspor neto tidak meningkat. Siringoringo et al. (2026) bahkan menemukan volume ekspor CPO, batubara, dan karet tidak memprediksi neraca perdagangan Indonesia dalam jangka pendek, yang sejalan dengan gagasan bahwa volume bukan penggerak tunggal. Sebaliknya, Azzahra et al. (2026) menemukan nilai ekspor nonmigas berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan, menunjukkan bahwa ukuran nilai dan volume dapat menghasilkan implikasi empiris yang berbeda (Siringoringo et al., 2026; Azzahra et al., 2026). Kerangka nilai tambah Koopman et al. (2014) membedakan ekspor bruto dari nilai tambah domestik; pada jaringan produksi global, kenaikan volume ekspor dapat menyertakan kenaikan impor input antara sehingga saldo neto tidak bergerak searah. Ini merupakan hipotesis penjelas untuk anomali, bukan bukti bahwa impor naik pada setiap observasi (Koopman et al., 2014).

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

Implikasi penelitian adalah bahwa target ekspor sebaiknya tidak hanya mengejar tonase atau indeks volume, tetapi juga nilai tambah domestik, harga/unit value, dan kandungan impor. Strategi hilirisasi, substitusi input impor yang efisien, dan diversifikasi produk bernilai tambah dapat membuat kenaikan volume lebih konsisten dengan perbaikan saldo perdagangan. Model lanjutan sebaiknya memisahkan nilai ekspor, volume ekspor, dan nilai impor, sehingga mekanisme di balik koefisien negatif dapat diuji secara langsung (Siringoringo et al., 2026).

**Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan**

Inflasi memiliki koefisien negatif terhadap neraca perdagangan tetapi tidak signifikan ($\beta$ = -49,806740; p = 0,4159), sehingga H5 tidak didukung. Arah negatif konsisten dengan dugaan bahwa tekanan harga dapat menurunkan daya saing, namun besarnya ketidakpastian statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat pada panel ASEAN 2019-2025 ketika FDI, nilai tukar, dan volume ekspor dikendalikan.

Temuan non-signifikan selaras dalam aspek signifikansi dengan Tatangin et al. (2026), yang menemukan inflasi positif namun tidak signifikan pada neraca perdagangan lima negara ASEAN, serta Alfath et al. (2025), yang menemukan inflasi positif tidak signifikan pada delapan negara APEC. Sebaliknya, Fakhruddin dan Rahmawati (2021) melaporkan hubungan inflasi yang bermakna terhadap neraca perdagangan Indonesia, sementara Setefanny dan Samsuddin (2025) juga memperoleh hasil yang berbeda pada periode bulanan 2021-2024. Variasi tersebut menunjukkan pengaruh inflasi sensitif terhadap cakupan negara, frekuensi data, dan variabel kontrol (Fakhruddin & Rahmawati, 2021; Alfath et al., 2025; Setefanny & Samsuddin, 2025; Tatangin et al., 2026). Melalui teori daya saing harga relatif, yang menentukan tekanan ekspor bukan kenaikan IHK absolut semata, tetapi harga produk domestik dibanding produk pesaing setelah mempertimbangkan kurs. Ketidaksignifikanan INF→NP karenanya tidak menghapus pengaruh inflasi atas biaya, melainkan mengindikasikan indikator yang dipakai belum sepenuhnya menangkap mekanisme harga relatif (Krugman et al., 2018; Mankiw, 2007).

Secara praktis, pengendalian inflasi tetap penting untuk kestabilan ekonomi, tetapi temuan ini tidak mendukung klaim bahwa penurunan inflasi saja akan memperbaiki neraca perdagangan. Kebijakan perdagangan perlu menilai inflasi relatif terhadap mitra dagang, bukan inflasi domestik secara terisolasi, serta mempertimbangkan produktivitas dan biaya logistik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan diferensial inflasi, real effective exchange rate, dan indikator biaya produksi untuk menguji jalur daya saing secara lebih langsung (Tatangin et al., 2026).

**Pengaruh FDI terhadap Neraca Perdagangan**

FDI berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap neraca perdagangan ($\beta$ = 1,371002; p < 0,001), sehingga H6 didukung. Berbeda dari hubungan FDI-volume ekspor yang negatif, koefisien ini menunjukkan bahwa arus FDI dapat berasosiasi dengan perbaikan saldo perdagangan melalui saluran yang tidak sepenuhnya tercermin dalam indeks volume ekspor, misalnya substitusi impor, peningkatan nilai produk, atau perubahan struktur produksi.

Secara teori, investasi asing dapat memperbaiki neraca perdagangan apabila meningkatkan produktivitas dan nilai tambah domestik lebih besar daripada kebutuhan impor investasinya. Temuan ini sejalan dengan Tatangin et al. (2026) yang menemukan FDI berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan ASEAN-5. Namun, hasil tersebut berbeda dari Alfath et al. (2025) yang menemukan FDI negatif tidak signifikan pada negara APEC dan Tomahayu, Kumaat, dan Mandeij (2021) yang menemukan pengaruh negatif dalam konteks Indonesia. Indrasari, Soelistyo, dan Anjaningrum (2024) juga menunjukkan bahwa pengaruh jangka pendek dapat tidak signifikan, memperkuat dugaan adanya dinamika waktu (Tomahayu et al., 2021; Indrasari et al., 2024; Alfath et al., 2025; Tatangin et al., 2026). Perbedaan tanda FDI→VE (negatif) dan FDI→NP (positif) konsisten secara teoretis dengan paradigma OLI dan akuntansi nilai tambah perdagangan: FDI dapat menurunkan kebutuhan impor atau menaikkan nilai produk tanpa menaikkan indeks kuantitas ekspor pada tahun yang sama. Namun, asumsi tersebut belum teruji; kekuatan signifikansi FDI yang ekstrem juga membuka kemungkinan artefak pengukuran atau keterkaitan lintas negara, bukan semata-mata efek ekonomi (Dunning, 1988; Koopman et al., 2014).

Anomali FDI perlu dibaca dari tiga kemungkinan yang secara empiris dapat dibedakan. Pertama, investasi diarahkan pada substitusi impor sehingga NP membaik melalui penurunan M, sedangkan VE tidak

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

harus naik. Kedua, FDI meningkatkan nilai tambah atau harga satuan produk ekspor tanpa meningkatkan indeks kuantitas yang menjadi mediator. Ketiga, hubungan positif yang sangat kuat merefleksikan perbedaan ukuran dan struktur negara, tren bersama, outlier, atau korelasi serial yang membuat standard error terlampau kecil. Dua mekanisme pertama adalah interpretasi ekonomi menurut OLI dan pendekatan nilai tambah, sedangkan mekanisme ketiga adalah kemungkinan bias ekonometrik; tidak satu pun telah dibuktikan dengan dataset yang tersedia (Dunning, 1988; Koopman et al., 2014; Ghozali & Ratmono, 2017).

Pengujian lanjutan yang diperlukan untuk membedakan mekanisme tersebut meliputi dekomposisi NP menjadi nilai ekspor dan nilai impor, pembagian FDI manufaktur dan jasa, penambahan lag satu hingga dua tahun, serta estimasi ulang dengan efek tahun dan standard errors yang tahan terhadap korelasi intra-negara. Analisis sensitivitas yang mengeluarkan satu negara secara bergantian penting karena negara dengan surplus dan FDI sangat besar berpotensi mendominasi hasil agregat. Bila koefisien FDI tetap positif dengan besar dan tingkat signifikansi serupa pada seluruh uji tersebut, argumentasi kontribusi empiris akan lebih kuat; bila tidak, kesimpulan perlu dibatasi pada pola sampel ini. Karena data negara-tahun tidak dilampirkan pada bahan yang tersedia, langkah tersebut dijelaskan sebagai kebutuhan verifikasi, bukan hasil uji yang sudah selesai.

Implikasinya, kebijakan investasi perlu menilai contribution-to-trade, bukan hanya nilai FDI masuk. Insentif lebih efektif apabila diarahkan kepada investasi yang meningkatkan kandungan lokal, produktivitas, kualitas ekspor, serta substitusi impor strategis. Perbedaan tanda antara jalur FDI→VE dan FDI→NP juga memperlihatkan bahwa volume ekspor bukan satu-satunya mekanisme; penelitian lanjutan perlu memasukkan nilai impor, nilai ekspor, dan komposisi sektor untuk mengidentifikasi jalur tersebut (Marpaung et al., 2026; Tatangin et al., 2026).

**Pengaruh Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan**

Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan ($\beta = 21.717{,}08$; $p < 0{,}001$), sehingga H7 didukung. Artinya, kenaikan indikator kurs pada data berasosiasi dengan peningkatan saldo perdagangan setelah variabel lain dikendalikan. Seperti pada persamaan volume ekspor, makna depresiasi atau apresiasi harus ditentukan berdasarkan konvensi kuotasi kurs yang digunakan pada seluruh negara.

Jika kenaikan indikator merepresentasikan depresiasi, hubungan positif dapat dijelaskan melalui peningkatan daya saing ekspor dan penurunan permintaan impor. Sejumlah studi Indonesia menemukan hubungan positif nilai tukar dengan neraca perdagangan, termasuk Vannezia dan Aminda (2023). Namun bukti terbaru tidak seragam: Tatangin et al. (2026) menemukan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan pada ASEAN-5, sementara studi Indonesia lain juga menunjukkan arah dan signifikansi yang berbeda menurut periode serta metode. Keragaman tersebut sejalan dengan teori bahwa elastisitas perdagangan, input impor, dan lag penyesuaian menentukan respons akhir neraca perdagangan (Cristiano & Bowo, 2021; Vannezia & Aminda, 2023; Tatangin et al., 2026). Dalam teori Marshall–Lerner, perubahan kurs hanya memperbaiki saldo jika respons nilai ekspor dan impor memenuhi persyaratan elastisitas; efek harga input impor dapat menahan perbaikan. Karena data kurs lintas negara belum dibuktikan menggunakan kuotasi yang seragam, tandanya tetap diperlakukan sebagai hubungan indikator ER, bukan bukti tentang manfaat depresiasi (Krugman et al., 2018).

Implikasi kebijakan adalah menjaga volatilitas kurs dan mengurangi ketergantungan input impor agar perubahan harga relatif dapat diterjemahkan menjadi perbaikan saldo perdagangan. Kebijakan kurs yang mengejar depresiasi tanpa mempertimbangkan impor bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keuntungan eksportir. Oleh sebab itu, hasil penelitian lebih tepat digunakan untuk mendukung koordinasi kebijakan moneter, industri, dan perdagangan daripada sebagai dasar target kurs tertentu (Fakhruddin & Rahmawati, 2021; Tatangin et al., 2026).

**Mediasi Volume Ekspor pada Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan**

Uji Sobel menunjukkan jalur inflasi→volume ekspor→neraca perdagangan tidak signifikan ($p = 0{,}7055$), sehingga H8 tidak didukung. Ketidaksignifikanan ini konsisten dengan lemahnya jalur awal inflasi terhadap volume ekspor dan menunjukkan bahwa perubahan kuantitas ekspor bukan mekanisme utama yang menghubungkan inflasi dengan saldo perdagangan dalam panel ASEAN yang diamati.

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9857

Secara teoretis, mediasi hanya dapat muncul secara kuat apabila inflasi cukup konsisten mengubah daya saing dan kuantitas ekspor, kemudian perubahan volume tersebut diteruskan ke neraca perdagangan. Bukti Indonesia menunjukkan tahap pertama sangat bergantung pada konteks. Angkat et al. (2026) menemukan inflasi berperan dalam mekanisme ekspor karet, sedangkan Maghfirah dan Nailufar (2024) menunjukkan pengaruh inflasi dapat berubah menurut horizon. Karena itu, ketiadaan mediasi pada tingkat ASEAN dapat mencerminkan heterogenitas struktur produksi dan offset antarnegara (Maghfirah & Nailufar, 2024; Angkat et al., 2026). Menurut jalur harga relatif, inflasi mungkin mula-mula memengaruhi harga ekspor atau biaya produksi, bukan indeks volume; ketiadaan hubungan INF→VE yang meyakinkan berarti rantai mediasi berbasis kuantitas yang dirumuskan dari teori tidak mendapatkan dukungan empiris di sampel ini (Krugman et al., 2018).

Implikasinya, pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan mungkin lebih banyak berjalan melalui harga ekspor-impor, permintaan domestik, atau biaya produksi daripada melalui volume ekspor agregat. Penelitian berikutnya dapat mengganti atau melengkapi mediator dengan real effective exchange rate, indeks biaya produksi, unit value ekspor, atau impor riil. Penggunaan mediator alternatif juga dapat membantu membedakan efek harga dan efek kuantitas yang dalam penelitian ini masih tercampur pada pembentukan saldo perdagangan (Azzahra et al., 2026).

**Mediasi Volume Ekspor pada Pengaruh FDI terhadap Neraca Perdagangan**

Jalur FDI→volume ekspor→neraca perdagangan menghasilkan p Sobel = 0,0687 sehingga tidak signifikan pada taraf 5%; dengan demikian H9 tidak didukung. Nilai p yang relatif dekat dengan 0,05 menunjukkan adanya indikasi efek tidak langsung, tetapi bukti statistik belum cukup untuk menyatakan volume ekspor sebagai mediator. Pada saat yang sama, FDI berpengaruh langsung positif sangat signifikan terhadap neraca perdagangan.

Hasil ini konsisten dengan kemungkinan bahwa FDI bekerja melalui berbagai mekanisme selain kuantitas ekspor. Bukti Indonesia terbaru menunjukkan hubungan FDI-ekspor bersifat dinamis: Marpaung et al. (2026) menemukan tanda koefisien berbeda antar-lag, sedangkan Yasin dan Purwono (2024) menunjukkan FDI mendorong keputusan dan intensitas ekspor perusahaan. Pada sisi neraca perdagangan, Tatangin et al. (2026) memperoleh efek FDI positif signifikan, tetapi Alfath et al. (2025) menemukan efek negatif tidak signifikan. Variasi ini mendukung pembacaan bahwa struktur sektor dan timing investasi menentukan saluran transmisi FDI (Yasin & Purwono, 2024; Alfath et al., 2025; Marpaung et al., 2026; Tatangin et al., 2026). Kerangka OLI menjelaskan mengapa aliran investasi dapat memengaruhi neraca lewat produktivitas, substitusi impor, perubahan unit value, ataupun ekspor yang tertunda. Karena uji Sobel FDI→VE→NP tidak signifikan, penafsiran yang dapat dipertahankan ialah tidak ada bukti memadai untuk saluran kuantitas ekspor, bukan bahwa tidak ada mekanisme lain (Dunning, 1988; Koopman et al., 2014).

Implikasi penelitian adalah bahwa evaluasi FDI perlu memasukkan indikator backward linkage, kandungan lokal, substitusi impor, dan nilai tambah, bukan hanya volume ekspor. Secara metodologis, lag FDI dan mediator sektoral dapat digunakan untuk menangkap jeda realisasi proyek. Bootstrap indirect effect atau model panel dinamis juga lebih sesuai untuk menguji efek mediasi yang distribusinya tidak selalu normal, terutama ketika p-value Sobel berada dekat batas signifikansi (Ghozali, 2018; Marpaung et al., 2026).

**Mediasi Volume Ekspor pada Pengaruh Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan**

Volume ekspor memediasi hubungan nilai tukar dengan neraca perdagangan secara signifikan (p Sobel = 0,0195), sehingga H10 didukung. Namun arah efek tidak langsung bersifat negatif karena nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume ekspor, sedangkan volume ekspor berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan. Sementara itu, efek langsung nilai tukar terhadap neraca perdagangan positif. Struktur tanda tersebut menunjukkan inconsistent atau competitive mediation, yaitu dua saluran yang bergerak berlawanan.

Pola ini dapat dipahami jika perubahan kurs meningkatkan kuantitas ekspor tetapi ekspansi produksi ekspor secara bersamaan membutuhkan impor input, sehingga tambahan volume tidak sepenuhnya diterjemahkan menjadi surplus. Bukti Indonesia mendukung adanya dua sisi tersebut: Prastowo dan Wulandira (2023) serta Pamungkas et al. (2024) menunjukkan kurs berkaitan dengan volume ekspor,

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

sementara hubungan kurs dengan neraca perdagangan memiliki tanda yang berbeda dalam Vannezia dan Aminda (2023) dan Tatangin et al. (2026). Keragaman ini konsisten dengan mekanisme harga relatif, kandungan impor, dan lag penyesuaian (Vannezia & Aminda, 2023; Pamungkas et al., 2024; Tatangin et al., 2026). Kerangka nilai tambah rantai global menjelaskan kemungkinan hubungan yang berlawanan: ER dapat berasosiasi dengan volume ekspor lebih tinggi, sedangkan produksi berintensitas input impor menyebabkan koefisien parsial VE→NP negatif. Teori ini membantu mengidentifikasi hipotesis tentang kandungan impor yang dapat diuji, bukan mengubah uji Sobel menjadi bukti kausal (Koopman et al., 2014; Preacher & Hayes, 2008).

Implikasinya, kebijakan nilai tukar perlu dibaca bersama struktur rantai pasok. Peningkatan volume ekspor akibat perubahan kurs akan lebih bermanfaat bagi saldo perdagangan apabila nilai tambah domestik tinggi dan kebutuhan input impor terkendali. Karena penelitian tidak mengestimasi ekspor dan impor secara simultan serta belum menggunakan standard errors yang robust terhadap autokorelasi, temuan mediasi sebaiknya dianggap sebagai bukti asosiasi mekanisme, bukan bukti kausal final. Studi lanjutan dapat menguji J-curve, lag kurs, dan bootstrap panel untuk memperkuat validitas efek tidak langsung (Cristiano & Bowo, 2021; Siringoringo et al., 2026).

## Kesimpulan

Berdasarkan 77 observasi panel dari 11 negara ASEAN periode 2019-2025, penelitian menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor maupun neraca perdagangan; FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor tetapi positif signifikan terhadap neraca perdagangan; nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor dan neraca perdagangan; serta volume ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan setelah variabel makroekonomi lain dikendalikan. Uji Sobel menunjukkan bahwa volume ekspor tidak memediasi hubungan inflasi dan FDI dengan neraca perdagangan, tetapi memediasi hubungan nilai tukar secara signifikan dengan arah efek tidak langsung negatif, berlawanan dengan efek langsung yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas ekspor tidak identik dengan perbaikan ekspor neto karena struktur impor, harga relatif, dan orientasi investasi ikut menentukan saldo perdagangan. Oleh karena itu, kebijakan kawasan perlu memprioritaskan kualitas FDI, peningkatan nilai tambah domestik, efisiensi input impor, diversifikasi ekspor, dan stabilitas nilai tukar. Penelitian selanjutnya perlu memverifikasi konsistensi satuan kurs dan FDI, menggunakan robust/clustered standard errors serta bootstrap mediasi, dan memodelkan nilai ekspor-impor secara dinamis untuk menguji mekanisme secara lebih kuat.

## Referensi

Afriliyanti, Firmansyah, A., & Rahmawati, N. F. (2026). Pengaruh harga dan inflasi terhadap ekspor pada produk kopi ke Amerika Serikat. JAMBIS: Jurnal Administrasi Bisnis, 6(2), 88-94. https://doi.org/10.31334/p0crmy24

Alfath, M. A., Syarif, A. H., & Rahman, T. (2025). Pengaruh inflasi dan penanaman modal asing terhadap neraca perdagangan negara anggota APEC dalam perspektif ekonomi Islam (analisis data panel periode 2018-2023). Perbanas Journal of Islamic Economics & Business, 5(2), 193-202. https://doi.org/10.56174/pjieb.v5i2.340

Angkat, F., Matondang, K. A., & Siagian, B. B. (2026). Pengaruh nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap kebijakan ekspor karet Indonesia pada 8 negara tujuan utama dengan inflasi sebagai variabel intervening. Prediksi: Jurnal Administrasi dan Kebijakan, 25(2), 379-391. https://doi.org/10.31293/pd.v25i2.9584

ASEAN Secretariat. (2026). ASEANstats data portal. Jakarta: ASEAN Secretariat.

Azzahra, G. F., Vidada, I. A., & Lestari, R. (2026). Pengaruh nilai ekspor migas dan nonmigas terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2022-2025. Jurnal Bisnis Inovatif dan Digital, 3(3), 108-120. https://doi.org/10.61132/jubid.v3i3.1536

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS dan EViews. Jakarta: Rajawali Pers.

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Cristiano, F. A., & Bowo, P. A. (2021). Determinants of Indonesian trade balance: A VECM analysis approach. Economics Development Analysis Journal, 10(4), 463-474. https://doi.org/10.15294/edaj.v10i4.45909

Fakhruddin, & Rahmawati, S. (2021). Pengaruh inflasi dan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, 8(1), 75-92. https://doi.org/10.24815/ekapi.v8i1.23008

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10 (2nd ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indrasari, D. R., Soelistyo, A., & Anjaningrum, W. D. (2024). Determinants of Indonesia's trade balance: A VECM model approach. Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 18(2), 193-204. https://doi.org/10.32815/jibeka.v18i2.2012

Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International economics: Theory and policy (11th ed.). Pearson.

Maghfirah, R., & Nailufar, F. (2024). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, 7(2), 29-41. https://doi.org/10.29103/jepu.v7i2.18058

Mankiw, N. G. (2007). Makroekonomi (6th ed.). Jakarta: Erlangga.

Marpaung, R. B. P., Hidayat, P., & Andrasari, M. (2026). Analisis pengaruh foreign direct investment dan financial development terhadap ekspor Indonesia. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 5(6), 10503-10514. https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i6.18732

Muslima, F., & Kharisma, B. (2023). Exchange rate volatility and leading export commodities of plantations in Indonesia: The gravity model approach. Jurnal Economia, 19(2), 188-205. https://doi.org/10.21831/economia.v19i2.44430

Nguyen, H. T. (2023). The role of human capital in the relationship between foreign direct investment and exports in the Association of Southeast Asian Nations. Forum Scientiae Oeconomia, 11(1), 149-164. https://doi.org/10.23762/FSO_VOL11_NO1_8

Pamungkas, R. A., Salsiyah, S. M., & Zaenuddin, A. (2024). Influence of service prices and rupiah exchange rates on FOB export volume in PT Samudera Perdana Selaras (2017-2022). Jurnal Admisi dan Bisnis, 25(1), 65-74. https://doi.org/10.32497/ab.v25i1.5678

Prastowo, & Wulandira, R. P. (2023). Analisis hubungan antara volume ekspor, kurs, harga dan jumlah produksi kakao di Indonesia. Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 2(1), 1-11. https://doi.org/10.20885/JKEK.vol2.iss1.art1

Setefanny, & Samsuddin, M. A. (2025). Pengaruh inflasi, kurs dan cadangan devisa terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas, 27(2), 287-299. https://doi.org/10.47233/jebd.v27i2.2199

Siringoringo, K. E. H., Anandari, I. G. A. A. A., & Sukadana, I. W. (2026). Volume ekspor CPO, batubara, dan karet terhadap neraca perdagangan Indonesia: Analisis vector error correction model. Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 9(3), 873-881. https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i3.2563

Sulfiana, D., & Sentosa, S. U. (2021). Pengaruh foreign direct investment, inflasi dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia. Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan, 10(2). https://doi.org/10.24036/ecosains.11563957.00

Tatangin, C., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2026). Analisis pengaruh nilai tukar, foreign direct investment (FDI), inflasi dan produk domestik bruto (PDB) terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 26(4), 25-39.

Tomahayu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). Analisis pengaruh nilai tukar, PDB Tiongkok, dan foreign direct investment (FDI) terhadap neraca perdagangan di Indonesia (2000-2019). Jurnal EMBA, 9(1), 1291-1300. https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32987

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Vannezia, T., & Aminda, R. S. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia. Journal of Development Economic and Digitalization, 2(1), 1-19. https://doi.org/10.59664/jded.v2i1.5731

World Bank. (2026). World Development Indicators [Data set]. Washington, DC: World Bank.

Yasin, M. Z., & Purwono, R. (2024). Foreign direct investment and export performance of Indonesian firms. Jurnal Ekonomi Indonesia, 13(2), 101-113. https://doi.org/10.52813/jei.v13i2.252

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*